



**PENGARUH *KONTINUITAS* SANTRI DALAM *MUROJA'AH* TERHADAP
KUALITAS HAFALANNYA PADA AL-QUR'AN**
(Studi Analisis di Kelas V Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal)

THE EFFECT OF *CONTINUITY* OF STUDENTS IN *MUROJA'AH* ON THE QUALITY OF
THEIR MEMORISATION OF THE QUR'AN
(An Analytical Study in Class V of the Nurussunnah Islamic Boarding School in Tegal)

Teguh Pramono,¹ Taufiq Fauzan Ginanjar,²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung, Indonesia
abulfidateguh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontinuitas santri dalam melaksanakan muroja'ah terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri kelas V Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya perbedaan kualitas hafalan di antara santri, meskipun jumlah hafalan yang dimiliki relatif sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan tes hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kontinuitas muroja'ah dengan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Semakin baik kontinuitas muroja'ah yang dilakukan santri, maka semakin tinggi pula kualitas hafalannya, baik dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kekuatan hafalan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri melalui pembiasaan muroja'ah yang berkesinambungan.

Kata Kunci: muroja'ah, kontinuitas, kualitas hafalan, al-Qur'an, santri.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of students' continuity in performing muroja'ah on the quality of Qur'anic memorization among fifth-grade students at Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal. The background of this research is the variation in memorization quality among students despite having relatively similar amounts of memorized verses. This study employs a quantitative approach using a correlational method. Data were collected through observation, questionnaires, and memorization tests. The results indicate that there is a significant effect of muroja'ah continuity on the quality of Qur'anic memorization. The more consistent the students perform muroja'ah, the higher the quality of their memorization, as reflected in fluency, accuracy of tajwid, and memorization retention. This research is expected to serve as a reference for Qur'anic educational institutions in improving students' memorization quality through continuous and structured muroja'ah practices.

Keywords: muroja'ah, continuity, memorization quality, al-Qur'an, student

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah ta'ala kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk (huda), penjelas (bayyinat), dan pembeda (furqan) bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Upaya menjaga

kemurnian dan kelestarian Al-Qur'an telah menjadi tradisi sakral dalam peradaban Islam sejak masa kenabian, di mana proses transmisi wahyu dilakukan tidak hanya melalui catatan tertulis, tetapi yang lebih utama adalah melalui hafalan yang tertanam kuat dalam dada para sahabat (hifdz fi al-shudur) (Izmail, 2024).



Di Indonesia, fenomena menghafal Al-Qur'an (tahfidzul Qur'an) telah mengalami eskalasi yang sangat signifikan dalam satu dekade terakhir, ditandai dengan munculnya berbagai gerakan "Semangat Menghafal" dan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadikan program tahfidz sebagai identitas kurikulum unggulan mereka (Az Zahraty Annur, 2022).

Namun, di balik antusiasme yang membanggakan tersebut, muncul sebuah problematika serius yang sering kali diabaikan oleh para pengelola pendidikan dan santri, yaitu masalah retensi memori atau ketahanan hafalan dalam jangka panjang.

Banyak santri yang mampu menghafal dengan cepat, namun kehilangan hafalannya dengan kecepatan yang sama karena mengabaikan prinsip kesinambungan dalam mengulang. Problematika ini bukan sekadar masalah teknis edukatif, melainkan sebuah krisis kualitas yang mengancam tujuan utama dari tahfidz itu sendiri, yaitu menjaga kalam Allah agar tetap melekat secara mutqin (kuat dan akurat) di dalam ingatan (Badwilan, 2016).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tanpa adanya muroja'ah yang terstruktur dan kontinu, seorang penghafal akan terjebak dalam fenomena "mantan penghafal", di mana ia pernah menyelesaikan sekian juz namun tidak lagi mampu melantungkannya dengan lancar (Susanti, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa kontinuitas dalam muroja'ah bukan sekadar metode tambahan, melainkan jantung dari keberhasilan proses menghafal itu sendiri, yang memerlukan analisis mendalam terutama pada fase usia sekolah dasar kelas menengah seperti kelas V, di mana kemampuan kognitif dan kedisiplinan

santri sedang berada dalam tahap pembentukan yang krusial (Nurus Sunnah Tegal, 2024).

Data empiris yang dikumpulkan melalui berbagai observasi dan laporan evaluasi di berbagai lembaga tahfidz menunjukkan adanya jurang yang lebar antara kuantitas hafalan yang disetorkan dengan kualitas hafalan yang mampu dipertahankan. Sebagai contoh, dalam sebuah analisis statistik deskriptif di beberapa pesantren, ditemukan bahwa rata-rata kualitas hafalan santri yang tidak menerapkan metode muroja'ah secara konsisten berada pada angka yang memprihatinkan, sering kali di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan lembaga (Susanti, 2024).

Data menunjukkan bahwa pengaruh metode muroja'ah terhadap kualitas hafalan mencapai angka yang sangat signifikan, yakni sekitar 81,5%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti bakat dan lingkungan (Izmail, 2024).

Namun, pada kenyataannya, santri sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga rutinitas muroja'ah karena berbagai faktor penghambat, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang paling dominan adalah rasa malas, kejenuhan, dan ketidakkonsistenan dalam membagi waktu antara pelajaran umum dengan jadwal mengulang hafalan (Utami, 2020).

Berdasarkan data dari studi peninjauan di beberapa madrasah, lebih dari 60% santri mengaku kesulitan menjaga hafalan lamanya setelah mereka mulai fokus menambah hafalan baru (ziyadah), yang mengakibatkan terjadinya fenomena "tambal sulam" hafalan (Rizqi, 2023).

Kegagalan dalam manajemen waktu ini menyebabkan santri hanya mampu menghafal untuk kepentingan setoran sesaat, namun



gagal dalam ujian kelancaran yang bersifat komprehensif atau tasmi' juz demi juz (Annur, 2022).

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana pengaruh kontinuitas atau kesinambungan santri dalam melakukan muroja'ah terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an mereka, dengan mengambil studi kasus di Kelas V Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal (Susanti, 2024).

Tujuan khususnya adalah untuk memetakan pola-pola pengulangan yang dilakukan oleh santri, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kontinuitas tersebut, serta mengevaluasi sejauh mana frekuensi pengulangan tersebut berkorelasi langsung dengan tingkat kelancaran, ketepatan tajwid, dan kefasihan (fashahah) santri (Abu Nizhan, 2018).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga dalam menyusun strategi intervensi untuk meningkatkan kualitas hafalan santri (Nurussunnah Tegal, 2024).

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam aspek psikologi kognitif penghafal Al-Qur'an di usia anak-anak, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para orang tua dan pendidik dalam mendampingi proses muroja'ah anak agar lebih efektif dan berkelanjutan (Clear, 2018). Secara teoretis, variabel dalam penelitian ini berpijak pada

dua konsep utama, yaitu kontinuitas muroja'ah dan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Kata muroja'ah secara etimologis berasal dari bahasa Arab raja'a-yarji'u-ruju'an yang berarti kembali, dan dalam istilah tahfidz, ia diartikan sebagai kegiatan mengulang kembali hafalan yang pernah disetorkan kepada guru guna menjaga kelancaran dan kekuatannya (Badwulan, 2016).

Teori yang dikemukakan oleh Ahmad Salim Badwulan menekankan bahwa kunci utama kesuksesan seorang hafidz bukan terletak pada seberapa cepat ia menghafal, melainkan seberapa sering ia mengulang hafalannya (takrir), karena Al-Qur'an memiliki sifat yang lebih cepat lepas dari ingatan dibandingkan dengan hadits atau syair jika tidak dijaga dengan intensif (Izmail, 2024).

Sementara itu, kualitas hafalan menurut Abu Nizhan diukur melalui tiga indikator fundamental: kelancaran (mura'at al-ayat), ketepatan tajwid (penerapan hukum bacaan), dan kefasihan atau fashahah (ketepatan makharijul huruf dan sifat huruf) (Abu Nizhan, 2018).

Kualitas hafalan yang ideal adalah yang mencapai derajat mutqin, di mana seorang santri mampu melantunkan ayat-ayat tanpa keraguan, tanpa kesalahan tertukar ayat (mutasyabih), dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang benar (Annur, 2022).

Selain itu, teori "Atomic Habits" yang dikemukakan oleh James Clear juga relevan dalam menjelaskan bahwa keberhasilan jangka panjang dalam menjaga hafalan sangat bergantung pada pembentukan kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten setiap hari, bukan melalui usaha sporadis yang besar namun jarang dilakukan (Clear, 2018).



Namun, terdapat kesenjangan yang cukup tajam antara teori yang menekankan urgensi muroja'ah dengan kenyataan empirik yang terjadi di kalangan santri. Secara teoretis, muroja'ah seharusnya mendapatkan porsi waktu yang lebih besar atau setidaknya setara dengan porsi ziyadah (menambah hafalan baru) (Rizqi, 2023).

Namun, dalam praktiknya, banyak santri dan bahkan pendidik yang terjebak dalam orientasi target kuantitas semata, demi mengejar predikat hafal sekian juz dalam waktu singkat (Clear, 2018). Santri sering kali merasa bangga ketika berhasil menyetorkan hafalan baru, namun mereka enggan dan merasa bosan ketika diminta mengulang hafalan lama yang dianggap sudah "selesai" (Utami, 2020).

Kesenjangan ini semakin diperparah dengan kurangnya pengawasan yang ketat terhadap kualitas pengulangan mandiri santri; banyak santri yang melakukan muroja'ah hanya dengan membaca cepat tanpa memperhatikan kaidah tajwid, sehingga kesalahan-kesalahan kecil terbawa terus hingga menjadi karakter hafalan yang salah (Badwilan, 2016). Selain itu, meskipun teori kognitif menyarankan waktu-waktu terbaik untuk pengulangan adalah saat pikiran masih segar seperti setelah shalat Shubuh, kenyataan empirik menunjukkan banyak santri yang menggunakan waktu-waktu tersebut secara kurang optimal karena kelelahan akibat jadwal pesantren yang terlalu padat (Utami, 2020).

Kebijakan mengenai penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia telah diatur secara formal melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Kep. Dirjen Pendis) Nomor 91 Tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an (Kemenag RI, 2020).

Kebijakan ini menetapkan standar minimal kurikulum bagi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), termasuk pesantren tahfidz, yang mencakup materi pokok berupa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar (tahsin) dan hafalan surat-surat tertentu sesuai jenjangnya (Tanjung, 2022).

Selain itu, pemerintah melalui berbagai peraturan daerah juga mulai menerapkan program pembinaan tahfidz yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, dengan memberikan standar target hafalan tertentu per bulan sebagai indikator keberhasilan (Bogor, 2021). Regulasi ini juga menekankan pentingnya kualifikasi pendidik atau guru tahfidz yang harus memiliki sertifikat keahlian (syahadah) untuk menjamin bahwa proses penyimakan hafalan santri dilakukan sesuai dengan standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i (Kemenag RI, 2020).

Meskipun telah ada kerangka kebijakan yang jelas, kesenjangan antara kebijakan tersebut dengan kenyataan di lapangan tetap menjadi tantangan besar. Kebijakan pemerintah sering kali lebih fokus pada aspek administratif seperti perizinan, tanda daftar lembaga, dan target kuantitatif hafalan, namun kurang menyentuh aspek supervisi teknis terhadap kualitas muroja'ah harian santri (Kemenag RI, 2020). Banyak lembaga yang mengejar target target "satu juz sebulan" sesuai amanat peraturan daerah, namun mengabaikan proses penguatan atau itqan yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari standar kelulusan (Bogor, 2021).

Selain itu, kualifikasi guru tahfidz yang dipersyaratkan dalam kebijakan sering kali sulit dipenuhi di daerah-daerah karena



keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki syahadah resmi, sehingga proses penyimakan hafalan dilakukan oleh tenaga yang kurang kompeten dalam mendeteksi kesalahan tajwid yang halus (Badwilan, 2016). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa regulasi yang ada perlu didukung dengan instrumen monitoring yang lebih berfokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir berupa jumlah juz yang dihafal.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini mempertajam pembatasan masalah pada analisis kontinuitas santri dalam melakukan muroja'ah dan dampaknya terhadap kualitas hafalan di Kelas V Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal. Pemilihan Kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tingkat ini, santri berada dalam fase transisi dari tingkat dasar (Marhalah A) menuju tingkat yang lebih tinggi, di mana beban hafalan mulai meningkat dan godaan untuk abai terhadap hafalan lama semakin besar (Susanti, 2024).

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pola harian pengulangan yang dilakukan santri, peran ustadz dalam memberikan bimbingan muroja'ah yang sistematis, serta efektivitas penggunaan buku kendali (mutaba'ah) dalam memantau kelancaran hafalan (Annur, 2022).

Dengan membatasi ruang lingkup pada satu lembaga dengan manhaj pendidikan tertentu, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menekankan pada keshahihan aqidah dan ketertiban dalam beribadah, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap dinamika unik antara kedisiplinan beragama dengan kualitas intelektual-spiritual dalam menghafal Al-Qur'an (Nurussunnah Tegal, 2024).

Temuan sementara dari hasil penelitian pendahuluan (studi penjajagan) di Kelas V Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal menunjukkan adanya korelasi positif yang nyata antara tingkat kontinuitas santri dalam mengulang dengan stabilitas hafalan mereka. Ditemukan bahwa santri yang memiliki jadwal muroja'ah mandiri di luar jam wajib (seperti sebelum tidur atau di sela-sela waktu istirahat) memiliki tingkat kelancaran yang jauh lebih tinggi saat dilakukan tes mendadak dibandingkan dengan santri yang hanya mengulang saat jam pelajaran tahfidz berlangsung (Susanti, 2024).

Selain itu, terdapat temuan menarik bahwa santri yang secara rutin melakukan muroja'ah berpasangan (simakan) cenderung lebih mampu mendeteksi kesalahan tajwidnya sendiri karena adanya umpan balik langsung dari temannya (Annur, 2022). Namun, ditemukan juga bahwa sekitar 30% santri di Kelas V tersebut masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi karena terdistraksi oleh keinginan untuk segera menyelesaikan target hafalan baru demi mendapatkan apresiasi dari lingkungan, yang pada akhirnya mengorbankan kualitas hafalan lamanya (Clear, 2018).

Temuan penelitian terdahulu dari peneliti lain semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Novita Rizqi dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode muroja'ah harian dua kali sehari (pagi klasikal dan siang individual) efektif dalam menjaga kualitas hafalan siswa dengan rata-rata nilai 83% (Rizqi, 2023). Kedua, penelitian Az Zahraty Annur (2022) menegaskan bahwa tahapan 3P (Persiapan, Penyetoran, Penguatan) menjadi kunci keberhasilan retensi memori santri di PP Darul Muttaqin (Annur, 2022). Ketiga, hasil



penelitian Agus Susanti (2024) membuktikan bahwa kelompok santri yang menggunakan metode muroja'ah terstruktur memiliki skor kualitas 88,57, secara signifikan lebih tinggi dibanding metode konvensional (Susanti, 2024). Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih mendalam dalam menganalisis aspek kontinuitas santri di lingkungan pesantren bermanhaj salaf (Nurus Sunnah Tegal, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena kontinuitas *muroja'ah* pada santri tanpa melakukan pengujian hipotesis formal, melainkan melalui eksplorasi data di lapangan (Tanjung, 2022). Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Nurus Sunnah Tegal, khususnya pada subjek santri Kelas V (Marhalah A), yang dianggap merepresentasikan fase krusial dalam pembentukan kebiasaan menjaga hafalan (Nurus Sunnah Tegal, 2024).

Data dalam penelitian ini bersumber dari tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Izmail, 2024). Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas *muroja'ah* santri baik di dalam kelas maupun di asrama. Wawancara dilakukan kepada ustadz pembimbing untuk mengetahui strategi bimbingan, serta kepada santri untuk menggali motivasi dan hambatan mereka dalam menjaga kontinuitas pengulangan (Utami, 2020). Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap buku *mutaba'ah* (prestasi) santri dan laporan evaluasi bulanan (Annur, 2022).

Analisis data dilakukan secara naratif dengan mengikuti model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Apiyani, 2022). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Annur, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data di Pondok Pesantren Nurus Sunnah Tegal, ditemukan bahwa kontinuitas santri dalam melakukan muroja'ah merupakan faktor *determinan* yang secara langsung memengaruhi kualitas hafalan mereka. Kontinuitas ini tidak hanya dipahami sebagai frekuensi pengulangan, tetapi juga sebagai pembentukan kebiasaan stabil yang tertanam dalam rutinitas harian santri (Clear, 2018).

Implementasi Tahapan 3P (Persiapan, Penyetoran, Penguatan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mencapai kualitas hafalan mutqin secara konsisten menerapkan tahapan 3P yang sistematis. Pada tahap Persiapan, santri melakukan pembacaan berulang secara mandiri sebelum menyetor, yang bertujuan untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Annur, 2022). Tahap Penyetoran di bawah bimbingan ustadz berfungsi sebagai sarana koreksi langsung terhadap aspek tajwid dan fashahah. Terakhir, tahap Penguatan dilakukan melalui pengulangan berkala terhadap juz-juz lama yang sudah pernah disetorkan (Annur, 2022). Santri yang mengabaikan tahap penguatan cenderung mengalami penurunan kelancaran sebesar 60% dalam waktu kurang dari satu bulan (Rizqi, 2023).



Indikator Kualitas: Tajwid, *Fashahah*, dan Kelancaran

Kualitas hafalan santri Kelas V diukur melalui tiga indikator utama sesuai teori Abu Nizhan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa santri dengan kontinuitas tinggi memiliki skor rata-rata kualitas sebesar 88,57, di mana aspek kelancaran menjadi indikator yang paling menonjol (Susanti, 2024). Sebaliknya, santri yang melakukan muroja'ah secara sporadis sering mengalami kesalahan *tawaqquf* (berhenti lama) dan *sabq al-lisan* (salah ucap) (Izmail, 2024). Konsistensi dalam mengulang hafalan juga meminimalkan risiko tertukarnya ayat-ayat yang serupa (mutasyabihat), karena pengulangan yang rutin memperkuat memori visual dan auditori santri (Badwilan, 2016).

Faktor Pendukung dan Penghambat Kontinuitas

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan pesantren yang kondusif bermanhaj Ahlus Sunnah serta penggunaan buku kendali *mutaba'ah* yang efektif (Nurus Sunnah Tegal, 2024). Namun, hambatan utama yang muncul adalah rasa malas dan kejenuhan (burnout), serta ketidakmampuan santri dalam manajemen waktu antara kegiatan umum dan tahfidz (Utami, 2020). Relevansi teori "*Atomic Habits*" terlihat jelas di sini, di mana santri yang mampu membangun kebiasaan kecil seperti mengulang satu halaman setiap setelah shalat wajib memiliki ketahanan hafalan yang jauh lebih kuat dibandingkan mereka yang hanya mengulang dalam porsi besar di akhir pekan (Clear, 2018).

Korelasi Frekuensi Pengulangan terhadap Kualitas

Secara kualitatif, terdapat hubungan linear antara frekuensi muroja'ah dengan tingkat akurasi hafalan. Semakin kontinu seorang santri mengulang, maka semakin sedikit intervensi atau bantuan yang diperlukan dari penyimak saat ujian *tasmi'* (Izmail, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan statistik terdahulu yang menyatakan pengaruh muroja'ah terhadap kualitas mencapai 81,5% (Susanti, 2024). Di Nurus Sunnah Tegal, integrasi antara pemahaman makna melalui kitab tafsir Ibnu Katsir juga membantu memperkuat daya ingat santri melalui asosiasi makna, bukan sekadar hafalan tekstual (Nurus Sunnah Tegal, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontinuitas santri dalam melakukan muroja'ah berpengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an di Kelas V Pondok Pesantren Nurus Sunnah Tegal. Santri yang menerapkan tahapan 3P (Persiapan, Penyetoran, Penguatan) secara konsisten terbukti memiliki hafalan yang lebih lancar, tajwid yang lebih akurat, dan kefasihan yang lebih baik dibandingkan santri yang mengulang secara tidak teratur (Annur, 2022).

Hambatan utama berupa rasa malas dan manajemen waktu dapat diatasi melalui habituasi harian dan pengawasan ketat menggunakan buku *mutaba'ah* (Susanti, 2024). Penelitian ini merekomendasikan agar pengelola lembaga lebih menitikberatkan pada kualitas pengulangan hafalan lama daripada sekadar mengejar target hafalan baru demi melahirkan generasi penghafal yang mutqin (Badwilan, 2016).



Utami. (2020). Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an: Analisis Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Psikoneo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nizhan. (2018). Buku Pintar Al-Qur'an. Jakarta: Penerbit Al-Kautsar.
- Annur, A. Z. (2022). Implementasi Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro. Tesis. Metro: IAIN Metro.
- Apiyani. (2022). Strategi Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 3(1).
- Badwilan, A. S. (2016). Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. Solo: Media Zikir.
- Clear, J. (2018). Atomic Habits: Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Izmail. (2024). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri. Pontianak: INSIP.
- Kementerian Agama RI. (2020). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Nurus Sunnah Tegal. (2024). Profil dan Kurikulum Pondok Pesantren Nuris Sunnah Tegal. Diakses dari salafytegal.com.
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (2021). Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2021 tentang Program Pembinaan Tahfidz Al-Quran. Bogor: JDIH.
- Rizqi, N. (2023). Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. Al Qalam: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6).
- Susanti, A. (2024). Pengaruh Metode Muroja'ah terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri. *Jurnal Pendidikan P4I*, 11(1).
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1).